Kepada,
orang-orang *mediocre* seluruh dunia

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahilladzi hadaana lihaadza, wamaa kunna linahtadiya laulaa an haadanallah, asyhadu anlaa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu alladzi laa nabiya ba'dah.*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *subahanahu wata'ala* yang telah mengutus nabi-Nya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai *rahmatal lil 'aalamiin* yang membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya. Menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Alhamdulillah atas izin Allah ﷻ, karya tulis ini dapat diselesaikan. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Ustadz Deni Kurnia Ilahi selaku pembimbing utama yang sudah meluangkan banyak waktu untuk mendiskusikan keresahan yang saya tuangkan dalam karya tulis ini. Terimakasih kepada seluruh guru, manajemen, dan teman-teman Akademi Siroh Angkatan 6 atas segala ilmunya.

Dibanding tugas akhir, mengerjakan karya tulis ini lebih terasa seperti menulis esai panjang untuk membedah dan memetakan keresahan pribadi yang sudah lama menggulung di kepala, sambil dibantu orang-orang yang berilmu. Semoga tulisan ini dapat memberikan sudut pandang baru bagi siapapun yang pernah berkecil hati karena menganggap dirinya hidup sebagai orang *mediocre*. Ketahui lah bahwa kemuliaan yang kita cari tidak ada di bumi, tapi ada langit.

# DAFTAR ISI

**LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR** ..... **Error! Bookmark not defined.**
**KATA PENGANTAR** ..... i
**DAFTAR ISI** ..... iii
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
**1.1 Latar Belakang** ..... 1
**1.2 Fokus Penelitian** ..... 7
**1.3 Pertanyaan Penelitian** ..... 7
**1.4 Tujuan Penelitian** ..... 7
**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** ..... 9
**2.1 Konsep pendidikan** ..... 9
**2.1.1 Konsep pendidikan** ..... 9
**2.1.2 Pendidikan mental** ..... 10
**2.2 Konsep pendidikan Nabi** ..... 12
**2.3 Masyarakat dalam sistem kapitalis** ..... 14
**BAB III PEMBAHASAN** ..... 17
**3.1 Korelasi pola kehidupan masyarakat jahiliyah dengan masyarakat kapitalis** ..... 17
**3.1.1 Kegagalan pendidikan mental masyarakat kapitalis** ..... 20
**3.2 Cara Nabi ﷺ mendidik generasi** ..... 23
**3.2.1 Cara Nabi ﷺ melihat potensi, memberikan peran, dan membersamai para sahabat** ..... 25
**1. Khabbab bin Al-Arrat رضي الله عنه : tidak meminta balasan atas kesabarannya** ..... 25
**2. Arqam bin Abi Arqam رضي الله عنه: rumah yang lebih dikenal dari pemiliknya** ..... 31
**3. Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه: introvert dari kalangan marjinal** ..... 35
**4. Zaid bin Khattab رضي الله عنه: nama yang terlupakan** ..... 42
**5. Safiyyah binti Abdul Muthalib رضي الله عنها: kehebatan single parent** ..... 46
**6. Hassan bin Tsabit رضي الله عنه: melawan lewat media** ..... 51

**7. Asma binti Yazid ﷺ: sang orator perempuan** ..... 56
**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN** ..... 59
**4.1 Kesimpulan** ..... 59
**4.2 Saran** ..... 62
**DAFTAR PUSTAKA** ..... v

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, lebih dari 12 juta penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami depresi. Berdasarkan data Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 dengan 47,7% korban berusia 10-39 tahun. Tren depresi yang terus meningkat setiap tahun di kalangan usia muda banyak disebabkan oleh pengalaman traumatis dan tekanan sosial.

Jumat (28/6/2024), seorang dewasa muda ditemukan tewas bunuh diri di sebuah jembatan di daerah Cimindi, Cimahi - Jawa Barat. Setelah diidentifikasi, ditemukan bahwa korban sempat meninggalkan catatan cukup panjang yang ia tulis di *Google Docs* sebelum melakukan aksi bunuh diri. Catatan tersebut tersebar luas dan dibaca oleh banyak orang. Dalam catatannya, korban mempertanyakan banyak hal termasuk apa tujuan manusia hidup di dunia. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah sebuah kalimat singkat yang korban tulis di bagian akhir catatan.

*"Apakah salah kalo aku cuma pengen jadi manusia yang biasa-biasa aja?"*

Istilah kapitalisme pertama kali dipopulerkan oleh Karl Marx lewat bukunya *Das Kapital* pada abad ke-17. Marx melihat kapitalisme sebagai keuntungan yang

muncul melalui sifat eksploitatif dari hubungan antara buruh, yang kerja kerasnya menghasilkan komoditas, dan kapitalis, yang keuntungannya muncul karena upaya buruh yang kurang dihargai secara sistematis. Kapitalisme merupakan sebuah sistem di mana setiap orang mencari kepentingannya sendiri, semua demi keuntungannya (Adam Smith's (1976 (1776, 1789)). Para pelaku ekonomi kapitalis selalu mengaitkan kesuksesan dengan jumlah materi/ uang. Seperti yang diungkapkan oleh Max Weber (2005: 124), *"Kesuksesan menghasilkan uang; uang dengan demikian merupakan tujuan akhir dan penentu kesuksesan"*. Ekspresi serupa juga pernah diungkapkan oleh pebisnis Amerika, Ted Turner, *"Hidup adalah permainan. Uang adalah cara kami menjaga skor."*

Akibat sistem tersebut, lahirlah masyarakat yang menggantungkan harga dirinya pada angka-angka, pada jumlah hal yang mereka konsumsi dan mampu mereka beli oleh uang secara cepat. Masyarakat yang lahir dari sistem kapitalis ini tidak memiliki kemampuan bersabar dalam berproses sehingga hanya berorientasi pada hasil kasat mata yang didapat dengan instan. Orang yang tidak berhasil bersaing di masyarakat dengan memiliki pencapaian *seabrek* lantas dianggap sebagai orang yang gagal. Seolah-olah tidak ada kesempatan bagi siapaun untuk menjadi orang yang biasa-biasa saja. Persepsi itulah yang menyebabkan banyak orang merasa tertekan dan akhirnya depresi.

Dalam membaca siroh sekali pun, banyak orang yang membacanya dengan pola yang salah. Saat membicarakan soal Usamah bin Zaid ﵁ yang ditunjuk menjadi

panglima perang di usia 18 tahun, misalnya. Alih-alih mempelajari bagaimana cara Rasulullah dan masyarakat muslim secara kolektif mampu membesarkan anak sehebat Usamah ﷺ , banyak orang yang menjadikan hal tersebut sebagai pembenaran untuk membanding-bandingkan. Seorang anak yang belum menghasilkan karya besar di usia 18 tahun lantas dianggap sudah final dan gagal. Padahal Rasulullah  sendiri tidak pernah membandingkan pencapaian seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Dari sekitar 114 ribu orang sahabat, semua memiliki porsi dan perannya masing-masing.

Pada tahun 8 Hijriyah, lahir seorang putra Nabi Muhammad ﷺ dari Mariyah Al-Qibtiah ﷺ yang diberi nama Ibrahim. Sebagaimana tradisi Arab saat itu, Rasulullah ﷺ mencari ibu susuan untuk Ibrahim, maka dipilihlah Khualah binti Mundzir bin Zaid dari Najjar, istri dari Barra' bin Aus. Di usia 16-18 bulan, Ibrahim mengalami sakit parah dan akhirnya berpulang ke pangkuan Allah. Saat Ibrahim wafat, Rasulullah ﷺ sempat meletakkan Ibrahim di pangkuannya dan menangis karena bersedih. Abdurrahman Bin Auf ﷺ melihat Rasulullah  menangis dan merasa heran. Pasalnya, di masyarakat Arab hari itu, seorang anak dianggap belum memiliki nilai sampai menghasilkan sesuatu yang terlihat dan bisa dibanggakan di masyarakat. Bersedihnya Rasulullah ﷺ saat anaknya yang masih kecil meninggal, menunjukkan bahwa seorang insan sudah memiliki nilai luar biasa bahkan saat dirinya baru lahir.

Tentu saja para sahabat berlomba-lomba dalam kebaikan, namun dengan didikan Rasulullah, tidak ada sahabat yang merasa rendah, kerdil, atau tertinggal dalam menjalani perannya dalam dakwah sekecil apapun peran tersebut terlihat. Sebagaimana hadits Nabi , "*Beramal-lah, karena setiap jiwa itu dimudahkan sesuai tujuan penciptaannya.*" (HR. Bukhari 4949 & Muslim 6903).

Pada kisah perang tabuk, tahun 9 Hijriyah, saat muslim mempersiapkan diri untuk berperang melawan pasukan Romawi, para sahabat silih berganti berdatangan membawa hartanya untuk diinfakkan. Ada yang jumlahnya banyak seperti Utsman bin Affan ﷺ yang menyedekahkan hingga 900 ekor unta, 100 ekor kuda, ditambah uang, dan ada juga sahabat yang membawa hanya satu dan dua *mud* gandum karena hanya itu yang mereka punya. Para sahabat wanita pun turut menginfakkan apa yang mereka mampu sumbangkan seperti kasturi, kalung, anting-anting, dan cincin. Bahkan orang fakir dan miskin meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk membekali mereka agar bisa ikut perang. Segala bentuk infak diterima dan tidak ada yang bersikap kikir dan membanding-bandingkan kecuali orang-orang munafik saja, di mana kejadian ini diabadikan dalam surat At-Taubah.

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى الصَّدَقٰتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْۙ سَخِرَ

اللّٰهُ مِنْهُمْۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٩﴾

*"Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka*

*mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih."* (At-Taubah : 79)

Selain sikap yang sering membanding-bandingkan, masyarakat yang lahir dari sistem kapitalis, di mana segala hal bisa didapatkan dengan cepat, menjadikan orang-orangnya tidak punya kemampuan untuk bersabar dalam melalui proses sehingga lahir individu yang cepat marah dan mudah merasa terpuruk ketika apa yang diinginkannya tidak bisa dicapai dengan cara yang instan. Padahal salah satu kisah kemenangan besar kaum muslimin di bawah didikan Rasusullah ﷺ saat berhasil menaklukan Mekah pada tahun 8 Hijriyah pun harus melewati proses panjang dan tidak semuanya menyenangkan, seperti saat kaum muslimin harus menyepakati perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 Hijriyah.

Perjanjian Hudaibiyah yang disepakati oleh kaum muslimin dan kaum kafir Quraish memiliki poin-poin yang tampak sangat merugikan pihak muslimin yang sempat menimbulkan kegelisahan dan rasa sedih termasuk pada diri Umar bin Khattab ﷺ. Namun dengan didikan Rasulullah ﷺ, muslimin dapat menerima perjanjian tersebut sebagai bagian dari proses. Rasulullah ﷺ mampu memberikan motivasi dengan menjadi contoh ketika menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut, serta memberi kabar gembira mengenai kemenangan yang akan kaum muslimin dapatkan.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًاۙ ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْۢبِكَ وَمَا تَاَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًاۙ ﴿٢﴾ وَّيَنْصُرَكَ اللّٰهُ نَصْرًا عَزِيْزًا ﴿٣﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata. agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang besar."* (Al-Fath : 1-3)

Dari peristiwa-peristiwa tersebut, kita dapat mempelajari bahwa Islam, sebagaimana yang Rasulullah ﷺ ajarkan, tidak pernah menilai amalan dari jumlah ataupun berorientasi pada hasil, melainkan pada kualitas dan proses. Mereka yang melakukan amalan-amalan tidak dalam angka yang besar dan memiliki hidup yang dianggap biasa-biasa saja menurut ukuran masyarakat kapitalis, bukan berarti tidak ada kemuliaan di dalamnya.

Namun ketika masyarakat hari ini, termasuk muslim di dalamnya, masih begitu terfokus pada pencapaian-pencapaian yang diukur dengan angka, serta berorientasi pada hasil akhir yang terlihat mengagumkan di mata manusia lain sehingga menimbulkan banyak kasus gangguan kesehatan mental, berarti ada yang salah dengan konsep pendidikan dan bermasyarakat kita.

Melihat kondisi dan alasan-alasan di atas, maka penulis mencoba mengupas masalah tersebut dalam tugas akhir yang berjudul: **Pendidikan Mental**

**Masyarakat Dalam Menghadapi Sistem Kapitalis Berdasarkan Siroh Nabawiyah.**

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka fokus dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana pola pendidikan nabi ﷺ dalam melahirkan generasi yang kokoh secara mental dengan tidak berorientasi pada jumlah/ angka".

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang terlah ditetapkan, maka penulis dapat menjabarkan fokus penelitian tersebut ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kehidupan masyarakat jahiliyah dan korelasinya dengan masyarakat kapitalis hari ini?
2. Bagaimana nabi mendidik para sahabat dalam membangun mental yang kokoh?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pendidikan nabi dalam membangun masyarakat yang tidak berfokus pada angka sehingga melahirkan generasi dengan mental yang kokoh. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola kehidupan masyarakat jahiliyah dan korelasinya dengan masyarakat kapitalis hari ini.
2. Mengetahui cara nabi mendidik para sahabat dalam membangun mental yang kokoh.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Konsep pendidikan

### 2.1.1 Konsep pendidikan

Menurut Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupum tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Berdasarkan pandangan psikologis, pendidikan merupakan suatu cara perkembangan diri setiap individu. Pengajaran memiliki peran dalam

pembimbingan hidup setiap indidu selama hidupnya, dan pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya kemajuan psikologi berupa perkembangan watak serta kepribadian tiap individu yang tercermin dari dirinya.

Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Dalam pendidikan formal, sekolah mencari fungsi-fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab. Tanggung jawab formal kelembangaannya sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketetuan yang berlaku. Sedangkan pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan dengan terstruktur dan berjenjang yang dilaksankan oleh sistem di luar sistem formal, baik tersendiri maupun bagian dari kegiatan yang luas. Dan pendidikan informal atau pendidikan luar sekolah dapat ditempuh melalui pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri

### 2.1.2 Pendidikan mental

Mental spiritual merupakan hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Mental spiritual memiliki berbagai unsur yang saling mempengaruhi jasmani dan rohani. Kesehatan mental merupakan keberfungsian dan koordinasi antara semua unsur jiwa dalam menghadapi kebutuhan

perkembangannya serasi dengan pertumbuhan fisiknya sehingga mampu menyesuaikan diri, memiliki kepribadian yang utuh, bebas dari frustasi, konflik depresi, serta bersikap sesuai norma dan bertanggung jawab.

Pembentukan kepribadian tidak terlepas dari proses perkembangan, sedangkan proses perkembangan selalu berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Seorang Individu memerlukan peran sosial untuk mendewasakan pribadinya. Melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan komunkasi, seorang individu akan mengalami penyesuaian, perubahan, dan perkembangan yang kemudian akan menjadi muatan kepribadian.

Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup karena mereka dapat merasakan bahwa dirinya berguna dan mampu menggunakan segala potensi dalam dirinya semaksimal mungkin sehingga diharapkan dapat membawa kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ketika bakat dan potensinya tidak dapat berkembang dengan baik, makan akan menimbulkan kegelisahan, perasaan sedih, marah minder, atau malu pada dirinya maupun orang lain.

Pendidikan mental spiritual merupakan suatu pembinaan yang ditujukan pada mental (jiwa) yang memberikan pengaruh kuat pada terbentuknya kepribadian seseorang.

## 2.2 Konsep pendidikan Nabi

Nabi merupakan sosok pendidik yang Allah turunkan untuk manusia seperti diterangkan pada Al-Quran surat Al-Jumuah:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْوَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٢﴾

*"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (Q.S Al-Jumuah : 2)

Rasulullah ﷺ adalah sosok guru yang pandai dan bijak yang telah terbukti dapat melahirkan generasi-generasi terbaik. Dalam proses mengajarnya, Nabi ﷺ menyampaikan ilmu dengan berbagai metode sehingga mudah diterima dan tidak menyulitkan bagi orang yang menerimanya.

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا

*"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menjadi orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Tetapi Dia mengutusku sebagai seorang guru dan pemberi kemudahan"* (HR. Muslim, No.29)

Rasulullah ﷺ merupakan guru utama bagi umat manusia yang mengajarkan kebaikan di dunia dengan metode pengajaran yang baik, ucapan yang fasih, perkataan yang bersih, ungkapan yang manis, isyarat yang lembut, jiwa yang cerah, lapang dada, hati yang lembut, kasih sayang yang melimpah, bijaksana, penuh perhatian, ingatan yang jenius, perhatian tinggi, dan senantiasa ramah kepada manusia.

Konsep pendidikan yang Rasulullah ﷺ gunakan sehingga mampu melahirkan generasi terbaik dan para pemimpian dunia adalah pendidikan berdasarkan Al-Qur'an sebagai kurikulum pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan tolok ukur kebesaran dan kebangkitan.

*"Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al Qur`an) dan menghinakan yang lain."* (HR Muslim No. 1353)

Masa dakwah Rasulullah ﷺ dibagi menjadi 2 fase yakni 13 tahun fase Mekah dan 10 tahun fase Madinah. Selama 13 tahun pertama berdakwah di Mekah, Nabi fokus membangun iman sebagai pondasi.

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

*Dari Jundub bin Abdullah ia berkata; "Ketika kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-*

*pemuda yang kuat. Kami **belajar iman** sebelum mempelajari **Al Qur`an**, kemudian kami mempelajari Al Qur`an, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami."* (HR Ibnu Majah No. 60, Sahih Al-Albani)

Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan tahapan dalam pendidikan. Seperti yang dikisahkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa jika para sahabat belajar sepuluh ayat, Rasulullah ﷺ tidak akan pindah ke ayat berikutnya sampai para sahabat memahami maknanya dan mengamalkannya.(HR. Ahmad)

Rasulullah ﷺ mendidik dengan cara menjadi teladan bagi umat manusia. Seperti yang dikisahkan oleh Amru bin Ash bahwa Nabi tidak menyuruh melakukan kebaikan kecuali dia orang pertama yang melakukannya. Sebaliknya, beliau tidak melarang perbuatan tercela kecuali dia orang pertama yang meninggalkannya. Beliau seorang pemenang, tetapi tidak sombong. Dan meskipun kalah, beliau tidak mengucap kata-kata tercela. Beliau selalu menepati kesepakatan dan memenuhi janji.

## 2.3 Masyarakat dalam sistem kapitalis

Meski sering digunakan, istilah kapitalisme tetap menjadi konsep abstrak yang pengertiannya terbuka untuk bantahan-bantahan baru. Pada akhir tahun 1990an, istilah "Dunia Barat" atau "liberalisme" juga digunakan sebagai acuan untuk kapitalisme.

Kapitalisme merupakan sebuah konsep gerak yang mengekspresikan dinamika ekonomi modern: kecenderungannya akan pertumbuhan tanpa batas, peningkatan pesat, dan mobilitas tanpa henti. Dalam waktu bersamaan, konsep ini juga mengekspresikan ketegangan dan konflik yang sering digunakan dalam polemik politik sebagai konsep tandingan dari sosialisme. (Harald Wolf, 2004)

Adapun Karl Marx, salah satu orang yang mempopulerkan istilah kapitalisme, memfokuskan kapitalisme pada laba/ keuntungan yang muncul melalui sifat eksploitatif hubungan antara buruh, yang jerih payahnya menghasilan komoditas, dan kapitalis, yang keuntungannya muncul dari sistem pemberian imbalan yang tidak memadai atas usaha buruh.

Norma kapitalisme yang paling dihargai adalah keutamaan yang diberikan pada otonomi individu. Hal ini telah berulang kali disajikan sebagai nilai fundamental kapitalisme: prioritas kebebasan ekonomi individu. Prioritas kebebasan individu, sebagaimana ditafsirkan melalui kebebasan untuk melakukan aktivitas ekonomi, merupakan kekuatan pendorong yang kuat bagi masyarakat dalam sistem kapitalis. (Friedman, 1980)

Nilai normatif utama kapitalisme adalah keyakinan yang diletakkan pada persaingan dalam mendapatkan laba/ keuntungan secara materil. Kapitalisme merupakan sistem di mana persaingan dan kepentingan pribadi dianggap sebagai hal normatif yang fundamental. Prioritas pada persaingan/ kompetisi ini terlihat

kontras dengan pernilaian terhadap tingkat kebahagiaan, keberlanjutan, solidaritas, dan kebaikan sosial lainnya.

Hal utama yang dipercayai oleh masyarakat kapitalis adalah meritokrasi, di mana adanya kemungkinan seseorang mengubah posisi keuangannya berdasarkan usaha mereka. Penghargaan berdasarkan meritokrasi diberikan oleh dan melalui pasar yang dinamis itu sendiri, bukan melalui pengakuan negara atau lembaga keagamaan. Kesuksesan menghasilkan uang, dengan demikian, uang dijadikan tujuan akhir dan penentu objektif kesuksesan.

# BAB III

# PEMBAHASAN

## 3.1 Korelasi pola kehidupan masyarakat jahiliyah dengan masyarakat kapitalis

Istilah *jahiliyah* menurut kamus bahasa Arab memiliki arti 'kebodohan'. Sebagai sebuah definisi umum, kata *jahiliyah* merujuk pada satu periode sebelum kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Dengan diutusnya Nabi ﷺ dan turunnya Al-Qur'an, masa *jahiliyah* dapat dikatakan telah berakhir. Namun *jahiliyah* bukan hanya berarti suatu zaman di masa lampau, melainkan juga suatu kondisi sosial dan spiritual yang bisa terus berulang ketika masyarakat tidak mendasarkan hidupnya pada hukum Allah, melainkan pada hukum buatan manusia, termasuk pada masyarakat kapitalis hari ini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi ﷺ tentang akan datangnya masa di mana keburukan-keburukan masa jahiliyah akan kembali. Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ pernah bertanya: *"Wahai Rasulullah, kita pernah merasakan hidup di zaman jahiliyah yang penuh dengan keburukan, kemudian Allah mengganti masa ini dengan kebaikan datangnya Islam, apakah setelah ini akan datang kembali keburukan-keburukan itu (perilaku jahiliyah)?". Rasulullah SAW menjawab;" ya masa itu akan datang lagi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam merupakan kepercayaan yang membawa pandangan yang utuh yang harus diimplementasikan dalam perkataan dan perbuatan. Islam merupakan

konseptual yang tidak dapat berdampingan dengan ideologi lain di luar Islam, sehingga jika seorang muslim melakukan perbuatan jahiliyah yang seakan-akan sama dengan islam, ia tetap dianggap mengikuti kejahiliyahan karena motif di balik perbuatannya bukanlah kesadaran akan keislaman.

Kejahiliyahan pada zaman modern lebih rumit dan kompleks. Perilaku individu dan masyarakat dibentuk dari cara pandang tentang masalah-masalah mendasar dalam kehidupan. Penilaian benar dan salah dari individu atau masyarakat sangat tergantung pada cara pandang tersebut, termasuk juga asumsi, persepsi, dan jangkauan panca indranya. Masalah-masalah mendasar tersebut di antaranya yaitu tentang alam semesta, jati diri, dan hubungan dirinya dengan alam semesta. (Abu A'la Al-Maududi, 1989)

Masyarakat kapitalis hari ini, menggantungkan cara pandangnya hanya pada panca indra semata. Ketika dikatakan bahwa ilmu pengetahuan berasaskan fakta, yang dikatakan sebagai "fakta" tersebut diasumsikan sebagai deskripsi tentang dunia yang bisa didapatkan secara langsung dari pengamatan indrawi. Hal ini biasanya dikontraskan dengan lmu pengetahuan sebelum abad ke-17 yang diklaim terlalu menggantungkan diri pada otoritas, seperti filsafat Aristoteles atau otoritas gereja dalam menafsirkan Bibel. (Blackwell, 1981).

Peradaban Barat yang diisi oleh masyarakat kapitalis merupakan peradaban yang sangat definitif dan parsial. Mereka berusaha memberi definisi dan batasan spesifik dan partikular pada segala sesuatu sehingga menghasilkan menghasilkan

pertentangan-pertentangan atau sulit merumuskan pandangan alam yang integral. Dikotomi tajam itu mengimpilkasikan absurditas pelik dalam konsep mereka tentang hukum natural: mengapa atau apakah yang membuat objek-objek *inanimate* dalam alam metrial mematuhi suatu tata-keteraturan yang dinamakan "hukum natural" itu. Robert Boyle menyatakan bahwa Tuhanlah yang membuat objek-objek natural itu berperilaku sesuai hukum-hukum yang telah ditetapkan. Namun, dalam alam pikiran sekuler Barat, pandangan itu pun ditepis, seakan-akan ada sesuatu dalam diri mereka yang senantiasa berupaya meniadakan kekuasaan Tuhan dari alam.

Hal ini menyebabkan masyarakat menyimpulkan bahwa semua yang ada di alam semesta ini terjadi secara kebetulan, serta tidak ada satu pun sebab dan tujuan di balik penciptaanya sehingga ia akan berakhir tanpa hasil apapun. Perilaku masyarakat yang lahir dari pola pikir tersebut menganggap diri mereka berkuasa penuh atas alam semesta. Masyarakat merasa bahwa mereka lebih mengenal dirinya sendiri daripada Allah ﷻ sehingga mereka lah yang dapat membuat hukum. Sistem kapitalis membagi masyarakat menjadi dua kelompok: para kelompok kapitalis industri yang memegang kekuasaan dan membuat hukum, dan para pekerja sebagai budak yang menjalankan hukum. Dalam pandangan mereka, suatu hal dianggap bermanfaat jika mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri.

### 3.1.1 Kegagalan pendidikan mental masyarakat kapitalis

Sistem kapitalis telah gagal melahirkan masyarakat dengan mental yang tangguh. Hal tersebut tercermin dalam kondisi masyarakat yang bahkan tidak menyadari kondisi lingkungannya yang tidak sehat, atau bahkan ikut berpartisipasi menjadi bagian dari pemikiran dan kebiasaan tidak sehat tersebut.

Hubungan sosial sangat penting bagi pemenuhan emosi dan fungsi kognitif manusia, maka ketiadaan hubungan sosial dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik. Terdapat bukti yang substansial bahwa rasa kesepian merupakan bagian inti dari konstelasi emosi sosial termasuk harga diri, suasana hati, kecemasan, kemarahan, optimisme, ketakutan akan penilaian negatif, rasa malu, disforia, dan kemampuan bersosialisasi ( Berscheid and Reis 1998; Shaver and Brennan 1991). Perasaan kesepian tidak sama dengan kesendirian, melainkan merupakan perasaan terisolasi, tidak terhubung, dan tidak diterima oleh lingkungan.

Masyarakat dalam sistem kapitalis memberikan keutamaan pada otonomi individu, persaingan dan kepentingan pribadi menjadi norma dalam sistem. Hal tersebut mendorong perilaku masyarakat untuk melihat siapapun sebagai kompetitor dan kegiatan apapun sebagai persaingan yang harus dimenangkan sehingga mempersempit ruang sosial.

Kondisi masyarakat diperparah dengan sistem kapitalis dan meyakini bahwa seseorang dapat mengubah nasib melalui usaha sendiri tanpa adanya keterlibatan otoritas yang lebih tinggi seperti Tuhan, maka agama dan hubungan manusia dengan Tuhan pun dianggap sebatas hubungan transaksional untuk mencapai apa yang diinginkan. Kesuksesan menghasilkan uang, dengan demikian, uang seringkali dijadikan tujuan akhir dan penentu objektif kesuksesan.

Hubungan manusia yang dibangun di atas kompetisi, hubungan antara usaha dan hasil yang dilihat secara satu dimensi, dan kesuksekan yang diukur hanya dari hal-hal yang dapat diindera, melahirkan generasi yang merasa kosong dan sepi. Sebagian besar penelitian menjelaskan hubungan antara kesepian dan penyakit mental yang berfokus pada depresi. Penelitian menunjukkan rasa kesepian tidak hanya meningkatkan resiko depresi, namun memperburuk gejala pada orang yang sudah mengalami depresi.

Berdasarkan World Health Organisation (WHO), tingkat kemunculkan depresi meningkat di seluruh dunia. Depresi berat banyak timbul pada pertengahan masa remaja hingga pertengahan usia 40-an, namun hampir 40% episode depresi dialami sebelum usia 20 tahun, dengan puncak prevalensi pada dekade kedua dan ketiga kehidupan. Masa remaja dan dewasa muda merupakan masa dengan resiko terbesar munculnya depresi karena tekanan sosial yang kuat untuk terlihat terhubung dengan orang lain.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi depresi di Indonesia tertinggi pada kelompok usia 15-24 tahun, yaitu sebesar 2%. Sementara itu, prevalensi depresi pada kelompok usia lanjut adalah 1,9%

Harga diri yang rendah memengaruhi beberapa remaja yang merasa bahwa depresi yang mereka alami telah memperburuk rasa tidak aman (*insecurities*) mereka, yang menyebabkan mereka menarik diri secara sosial. Depresi tersebut tampaknya telah mengikis keyakinan mereka bahwa siapa pun dapat menganggap mereka menyenangkan, yang mengakibatkan mereka menarik diri untuk menghindari orang lain. Ketika mengalami depresi, orang yang mengalaminya merasa tidak memiliki siapapun.

Ketidakhadiran sosok orang dewasa pada remaja dan dewasa muda pun memiliki dampak yang besar dalam kesehatan mental anak dan bagaimana dia memandang dirinya sendiri yang berdampak pada bagaimana dia bersikap dan mengambil keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa memberikan dukungan kepada kaum muda yang mengalami depresi untuk menemukan cara yang tepat dalam mengungkapkan masalah mereka dapat meningkatkan rasa dipahami oleh teman sebayanya. Perubahan sikap masyarakat terhadap anak muda akan membantu meningkatkan rasa diterima dan terhubung secara sosial

### 3.2 Cara Nabi ﷺ mendidik generasi

Pendidikan yang para sahabat dapatkan dari Nabi ﷺ datang dari keteladanan yang Nabi ﷺ ajarkan baik dalam tindakan maupun perkataan. Akhlak beliau ﷺ didasarkan pada Al-Qur'an sehingga ketika berinteraksi dengan keluarga dan sahabatnya, beliau ﷺ tidak bersuara keras dan kasar (HR. Muslim no. 746), beliau senang memaafkan (HR. Bukhari no. 3559), dan tidak membalas keburukan dengan keburukan lagi. (HR. Tirmidzi no. 2016).

Akhlak mulia beliau ﷺ lah yang menjadi pendidikan mental utama bagi para sahabat. Nabi ﷺ menjadi sosok yang hadir dalam kehidupan sahabat. Dalam majelisnya, Nabi ﷺ memberikan hak setiap orang yang hadir secara adil sehingga tidak ada satu orang pun merasa lebih mulia di mata beliau (Dari Ali ﷺ, riwayat Tirmidzi). Beliau ﷺ juga senantiasa memperhatikan kondisi para sahabat dan menanyakan keberadaan mereka jika tidak hadir. Dengan keberadaan beliau, mereka yang sedikit jumlahnya itu menjadi banyak, mereka yang hina menjadi mulia.

Hal ini tentu tidak lepas dari ajaran Nabi ﷺ tentang iman. Adanya kepercayaan pada kehidupan akhirat mengubah sudut pandang orang tentang dunia, bahwasanya apapun peran yang manusia jalankan di dunia akan memiliki nilai yang tinggi jika diperuntukan bagi kehidupan akhiratnya kelak. Maka Nabi

ﷺ tidak pernah membandingkan amalan satu sahabat dengan sahabat yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه, *"Aku melayani Nabi selama 9 tahun. Selama itu pula, beliau tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku kerjakan; 'mengapa engkau lakukan hal seperti ini?' Tidak pula beliau mengatakan tentang sesutau yang tidak aku kerjakan; 'mengapa tidak engkau kerjakan hal seperti ini?'"*. (HR. Bukhari no. 2765 & Muslim no. 2310) Begitu lah cara Nabi ﷺ mengajarkan bahwa Allah ﷻ memberikan kemampuan yang berbeda-beda pada setiap orang sehingga tidak merasa perlu berkompetisi satu sama lain.

Nabi ﷺ mengenali begitu mengenali karakter tiap sahabat. Beliau ﷺ dapat melihat dan menggali potensi setiap orang, lalu memberikan peranan atau mengajarkan amalan yang sesuai dengan kesanggupannya meski amalan tersebut nampak remeh karena amalan yang ditujukan untuk akhirat itu bukan soal jumlah dan kuantitas, melainkan tentang kualitas dan totalitas. Seperti sabda Nabi ﷺ, *"Jangan mencela sahabat-sahabatku, sebab andaikan salah seorang dari kalian berinfaq emas sebanyak Gunung Uhud, itu tidak akan pernah bisa menyamai satu mud infaq dari mereka, tidak juga setengahnya."* (HR. Bukhari no. 3673 dan Muslim no. 2541)

Pendidikan yang tidak kalah penting yang Nabi ﷺ ajarkan sehingga dapat melahirkan generasi yang kokoh adalah dari keteladanan Nabi ﷺ dalam kesabaran

dan memaafkan. Nabi ﷺ mengajarkan tentang pentingnya bersabar dalam proses, juga bagaimana hasil yang sepenuhnya *tidak ada di tangan manusia* sehingga ketika apa yang didapatkan tidak sesuai dengan yang manusia harapkan, hal tersebut tidak semata-mata menjadi sebuah kegagalan, melainkan sebuah pembelajaran atau jalan menuju pintu-pintu kemenangan di masa depan.

Pembelajaran lewat keteladanan tersebut tersebar sepanjang perjalanan dakwah Nabi ﷺ selama beliau membersamai para sahabat.

### 3.2.1 Cara Nabi ﷺ melihat potensi, memberikan peran, dan membersamai para sahabat

1. **Khabbab bin Al-Arrat رضي الله عنه : tidak meminta balasan atas kesabarannya**

   Ketika membahas tentang sahabat memeluk Islam di awal kenabian dan termasuk ke dalam kelompok rentan, nama Khabbab bin Al-Arrat رضي الله عنه tidak sering disebut. Namun kisah tentang Khabbab رضي الله عنه sangat lah Istimewa. Dia lah orang pertama yang menunjukkan keislamannya secara terang-terangan.

   Seorang perempuan bernama Umm Anmar membeli Khabbab dari pasar budak. Umm Anmar mencari seorang budak yang bisa dia latih untuk menghasilkan uang untuknya, maka Umm Anmar memilih Khabbab رضي الله عنه

yang masih sangat muda dan terlihat pintar di antara budak yang lain. Umm Anmar bertanya dari mana Khabbab ﷺ berasal dan Khabbab menjawab bahwa dia datang dari Najd dari Bani Tamim, yang artinya Khabbab ﷺ adalah orang Arab dan bukan orang yang diperbudak dari Habasyah seperti budak kebanyakan. Khabbab ﷺ berakhir sebagai budak akibat sukunya yang kalah perang sehingga semua anak-anak diambil dan dijual sebagai budak. Perbudakan adalah satu-satunya yang Khabbab tahu selama hidupnya yang masih belia itu.

Khabbab pun dilatih sebagai budak untuk membuat pedang. Dalam waktu singkat, Khabbab mengusai ilmu membuat pedang dan menjadi ahli di bidangnya. Meski begitu, Khabbab tidak menghasilkan apa-apa untuk dirinya sendiri sebagai budak, melainkan hanya menghasilkan uang untuk Umm Anmar. Di sini lah dakwah Rasulullah ﷺ mendapatkan tempat di hatinya.

Khabbab ﷺ adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam, dia tidak menunggu Islam menjadi sebuah tren untuk memeluknya. Ketika Rasulullah ﷺ mengajarkan Khabbab untuk mengesakan Allah ﷻ dan tidak menyekutukanNya dengan apapun, termasuk sistem perbudakan yang merupakan hal yang Khabbab rasakan selama hidupnya, ia langsung menerima dakwah Rasulullah ﷺ.

Sebagai ahli pembuat pedang yang membuat pedang untuk banyak orang-orang penting Quraisy, berita mengenai keislamkan Khabbab menyebar cepat. Umm Anmar menyuruh saudaranya yang bernama Siba untuk mengonfirmasi hal tersebut. Ketika Siba bertanya, apakah Khabbab telah meninggalkan agama mereka dan menerima agama laki-laki dari Bani Hasyim, Khabbab ﷺ menjawab bahwa dia tidak meninggalkan agama orang-orang Quraisy karena dia tidak pernah mempercayainya, melainkan dia menerima Allah sebagai Tuhannya dan dia tidak mengimani berhala-berhala yang orang Quraisy sembah.

Mendengar itu, Siba dan orang-orang yang dia bawa memukuli Khabbab dengan besi hingga Khabbab ﷺ tidak sadarkan diri. Berbagai penyiksaan terus dilakukan, termasuk menindih tubuh Khabbab dengan batu yang sangat panas hingga daging punggungnya meleleh, serta menyisir kepalanya dengan besi merah yang panas. Sementara Khabbab hanyalah seorang remaja, berusia sekitar 18 tahun, yang tidak memiliki siapa-siapa untuk melindunginya. Bahkan setelah Abu Bakar membebaskan Khabbab, dia tetap tidak punya saudara yang melindunginya dari orang-orang kafir Quraisy saat itu.

Hingga suatu hari, Khabbab ﷺ datang pada Rasulullah ﷺ dan mengadu, “apakah engkau tidak meminta pertolongan untuk kami? Tidak kah engkau

berdoa untuk kami?". Rasulullah ﷺ tahu bahwa Khabbab telah melalui cobaan yang begitu berat sehingga aduannya itu muncul bukan tanpa alasan, namun Rasulullah ﷺ menjawab bahwa ada orang-orang sebelum mereka yang mendapatkan cobaan yang lebih berat, mereka ditimbun di dalam lubang dan tubuhnya digergaji hingga terbelah dua namun siksaan itu tidak memalingkan ia dari agamanya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Allah, perkara ini akan sempurna sehingga pengendara bisa berjalan dari Shan'a hingga Hadramaut dan ia tidak khawatir selain kepada Allah dan serigala yang akan menerkamnya, namun kalian ini orang yang suka tergesa-gesa." (HR. Bukhari no. 6430)

Jawaban Rasulullah ﷺ tidak bermaksud mengerdilkan penderitaan yang Khabbab ؓ hadapi, melainkan Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa kemenangan itu pasti datang dan orang muslim adalah orang-orang yang sabar. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa kemenangan itu mungkin tidak disaksikan oleh kepalanya sendiri, namun segala cobaan yang Khabbab ؓ hadapi demi agama Allah akan tetap menjadi bagian dari kemenangan tersebut.

Kisah saat Umar bin Khattab ؓ hendak membunuh Rasulullah ﷺ, namun kemudian berbalik untuk mendatangi rumah adiknya saat mengetahui bahwa adikknya, Fatimah binti Khattab ؓ telah memeluk Islam, pada saat

itu, Khabbab ﷺ lah yang sedang mengajarkan Al-Quran pada Fatimah dan suaminya, Said bin Zaid ﷺ. Ketika Umar datang, Khabbab bersembunyi di balik tirai. Setelah Umar ﷺ melepaskan amarahnya terhadap Fatimah, kemudian menenangkan diri dan membaca Qur'an Surat Taha hingga terenyuh, barulah Khabbab ﷺ keluar dari balik tirai dan menyampaikan tentang do'a yang pernah Rasulullah panjatkan agar Allah ﷻ memuliakan Islam dengan salah satu Umar yang lebih Allah cintai; Umar bin Hisyam (Abu Jahal) atau Umar bin Khattab ﷺ (HR. Tirmidzi no.3681). Dengan itu, Umar ﷺ pun datang kepada Rasulullah ﷺ untuk memeluk Islam.

Dan subhanallah, Allah memberikan umur yang panjang pada Khabbab ﷺ sehingga dia menyaksikan sendiri Umm Anmar, orang yang pernah menyiksanya dengan menyisirkan besi panas ke kepalanya, menjadi gila dan meninggal akibat cara yang sama dengan cara dia menyiksa Khabbab. Khabbab juga menyaksikan Siba dibunuh oleh Hamzah ﷺ di perang Uhud, dan ia terus menyaksikan kemenangan demi kemenangan Islam seperti yang Rasulullah ﷺ janjikan.

Di masa kepempimpinan Umar ﷺ, orang yang dulu Khabbab pernah bersembunyi darinya, berpuluh tahun sejak penyiksaan yang Khabbab ﷺ rasakan, Umar ﷺ mengumpulkan para sahabat dan membicarakan masa-

masa perjuangan mereka. Di saat itu lah Khabbab ﷺ mengangkat bajunya dan menunjukkan punggunya yang tidak ada daging yang menempel akibat dari siksaan yang dia terima. Baru pada saat itu, Umar ﷺ mengetahui siksaan yang Khabbab ﷺ pernah lewati.

Di akhir hidupnya, Khabbab ﷺ menjadi orang yang kaya dan dia menyimpan seluruh hartanya di dalam rumah yang tidak dikunci sehingga siapapun yang membutuhkan dapat mengambilnya. Namun kekayaannya itu membuat Khabbab ﷺ khawatir. Dia berkata, "Sebagian dari kita sudah meninggal tanpa mendapatkan balasan apapun dari Allah di dunia (lalu Khabbab mulai menangis). Sebagian yang lain mendapat balasan di dunia dan aku khawatir apa yang aku dapatkan adalah bentuk istidraj sehingga tidak ada lagi balasan untukku di akhirat kecuali siksaan dari Allah ﷻ."

**Pelajaran yang bisa diambil dari pendidikan Nabi ﷺ:**

Dari kisah Khabbab ﷺ, kita dapat melihat bagaimana Rasulullah ﷺ tidak pernah memandang Khabbab ﷺ rendah meski ia mantan budak, sehingga Khabbab pun pernah ditugaskan untuk mengajarkan Al-Qur'an pada sahabat lain yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Rasulullah ﷺ juga mendengarkan aduannya, memberikan motivasi, dan mengajarkan Khabbab tentang kesabaran sehingga Khabbab ﷺ tumbuh menjadi muslim

yang rendah hati. Khabbab ﷺ tidak merasa berhak mendapatkan balasan dari Allah ﷻ di dunia atas segala ujian dan perjuangan yang telah dia lewati.

Melalui kisah Khabbab ﷺ, kita bisa mendapat pelajaran besar tentang kesabaran. Ujian yang Allah ﷻ berikan pada kita hari ini, pasti memiliki hikmah di baliknya, meski hikmah tersebut mungkin bukan berupa sesuatu yang kita nikmati sendiri di dunia. Ketika kita berada dalam jamaah sebagai satu umat, perjuangan yang kita lalui mungkin adalah satu bagian dari rangkaian untuk kemenangan yang lebih besar.

**2. Arqam bin Abi Arqam ﷺ: rumah yang lebih dikenal dari pemiliknya**

Nama Arqam bin Abi Arqam tidak banyak disebut dalam sejarah kecuali saat membicarakan tentang rumahnya, namun dia tetap memiliki peranan penting dalam dakwah.

Arqam ﷺ adalah salah satu orang yang pertama memeluk Islam meski usianya masih sangat belia, sekitar 14 tahun. Arqam ﷺ adalah sosok yang pendiam dan tidak banyak bicara. Dia mewarisi rumah dari ayahnya, Abdi Manaf bin Assad bin Umar bin Makhzum, yang terletak di lembah bukit Shafa yang dijadikan tempat untuk Rasulullah berdakwah dan mengajarkan Islam pada sahabat-sahabat muda yang kebanyakan datang dari latar

kelompok rentan seperti Bilal ﷺ dan Khabbab ﷺ. Sedangkan Arqam berasal dari Bani Makhzum, kelompok suku yang memiliki posisi yang tinggi di masyarakat, di mana pemimpinnya, Abu Jahal, adalah orang yang suka menyiksa para sahabat-sahabat rentan yang awal masuk Islam.

Kebencian Abu Jahal terhadap Rasulullah ﷺ salah satunya adalah karena Rasulullah ﷺ berasal dari Bani Hasyim yang merupakan kelompok suku saingannya Bani Makhzum. Maka tidak ada yang mencurigai Arqam telah memeluk Islam sehingga hal itu menjadikan rumahnya strategis untuk dipakai dakwah. Kisah Arqam memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Musa ﷺ yang tumbuh di dalam istananya Fir'aun, di mana Rasulullah ﷺ mendidik generasi di rumah seorang anak muda yang berasal dari kelompok suku yang sama dengan sosok Fir'aun zaman itu.

Rasulullah ﷺ datang tiap hari ke rumah Arqam ﷺ untuk mengajarkan Islam pada para sahabat. Bahkan beberapa wahyu Al-Qur'an pun diturunkan dan dibacakan di depan para sahabat saat Rasulullah ﷺ berada di rumah Arqam ﷺ. Di antaranya adalah ayat:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٦٤﴾

*"Wahai Nabi (Muhammad), cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagi engkau dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."* (Q.S Al-Anfal : 63)

Rumah ini juga lah tempat di mana Amar bin Yasir ﷺ, Suhaib ﷺ, Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ, Umar bin Khattab ﷺ memeluk Islam. Hal ini berlangsung selama bertahun-tahun tanpa keislaman Arqam ﷺ diketahui dan mendapat siksaan sebagaimana sahabat yang lain.

Perkumpulan kecil yang dilaksanakan secara rutin di rumah Arqam ﷺ menumbuhkan ikatan persaudaraan kuat di antara para sahabat yang terus menjadi inspirasi pengajaran Islam hingga hari ini.

Sepanjang hidupnya, tidak ada narasi yang diriwayatkan dari Arqam ﷺ. Namun ia ikut hijrah bersama Nabi ﷺ, mengikuti semua perang bersama Nabi ﷺ tanpa melewatkan satu pun, dan terus hidup untuk melihat kemenangan demi kemenangan Islam hingga masa kempemimpinan Muawiyah ﷺ, termasuk saat peristiwa fathu mekah di mana Nabi ﷺ berdiri di atas bukit Shafa dan dapat melihat rumah Arqam ﷺ yang merupakan saksi sejarah penting dalam dakwah.

Dari kisah Arqam ﷺ, kita bisa melihat bagaimana Rasulullah ﷺ memberikan kepercayaan pada Arqam ﷺ dan menaruh harapan besar pada

sahabat-sahabat muda. Salah satu ayat yang turun di rumah Arqam ﷺ pun menjadi pembelajaran bagi Rasulullah bahwa Allah sudah cukup untuk menjadi pelindung baginya dan sekumpulan kecil sahabat di rumah Arqam ﷺ.

**Pelajaran yang bisa diambil dari pendidikan Nabi ﷺ:**

Identitas Arqam bin Abi Arqam ﷺ melekat pada rumahnya. Dia adalah contoh sosok yang memiliki *privilege* (hak istimewa) di masyakrakat sebagai bagian dari Bani Makhzum, yang menggunakan *privilege* tersebut untuk kebaikan tanpa merasa perlu mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain, melainkan cukuplah balasan dari Allah ﷻ yang ia dapatkan di akhirat kelak. Ketika rumahnya dijadikan tempat Nabi ﷺ berdakwah dan memberikan pendidikan, lalu Arqam ﷺ sendiri menyaksikan para sahabat bersyahadat dan mempelajari Islam di rumahnya, hal tersebut sudah merupakan apresiasi langsung dari Allah ﷻ dan Nabi ﷺ kepada Arqam ﷺ.

Jika hari ini, kita diberi keleluasaan berupa *privilege* baik secara harta, jabatan, atau status sosial yang mengizinkan kita menggunakan *privilege* tersebut untuk kebaikan yang luas, kita tidak perlu merasa bahwa identitas pribadi dan jasa-jasa kita harus disebut oleh penghuni bumi, ketika nama kita sudah cukup disebut oleh penghuni langit.

### 3. Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ: *introvert* dari kalangan marjinal

Jundub bin Junadah atau lebih dikenal sebagai Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ adalah salah satu sahabat Nabi ﷺ yang masuk Islam di awal kenabian. Abu Dzar berasal dari suku Ghifari dari Bani Kinanah yang dikenal sebagai penyamun dan tinggal di daerah pinggiran kota. Abu Dzar adalah seorang yang suka menyendiri, dia tidak ikut berpartisipasi dalam perampokan yang sukunya lakukan, tidak terlalu suka bersosial, dan tidak terlalu punya banyak teman. Sifatnya ini sudah ada sebelum dan sesudah memeluk Islam, dan karakter ini lah yang menjadi kualitas yang luar biasa dari Abu Dzar.

Sama hal seperti kebanyakan sahabat yang memeluk Islam di awal kenabian, Abu Dzar ﷺ datang dengan latar belakang anak muda yang rentan dan termarjinalkan. Saat Abu Dzar mendengar kabar tentang keberadaan seorang nabi di Mekah, dia meminta saudaranya untuk mencari informasi tentang nabi tersebut. Setelah mencari informasi, saudaranya kembali ke rumah dan berkata bahwa nabi tersebut memiliki akhlak yang mulia, yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang keburukan. Informasi tersebut dirasa tidak cukup bagi Abu Dzar sehingga ia berangkat menuju Mekah untuk mencari tahu sendiri tentang Nabi ﷺ.

Saat itu, Abu Dzar belum mengetahui siapa Rasulullah ﷺ. Dia datang sendirian hanya berbekal  tempat minum dan berdiam di sekitar sumur

zam-zam. Abu Dzar terus mengambil air dari sumur zam-zam sampai Ali ﷺ menyadari keberadaannya. Ali ﷺ dapat melihat bahwa Abu Dzar datang dari luar kota namun nampak tidak yakin sedang menuju ke mana atau mencari siapa. Ali ﷺ tidak mengetahui siapa Abu Dzar, dan Abu Dzar pun tidak mengetahui siapa Ali dan hubungan beliau dengan Rasulullah ﷺ. Hingga Ali ﷺ bertanya apa tujuan Abu Dzar datang ke Mekah, dan Abu Dzar meminta Ali untuk merahasiakan tujuan datangnya ke kota karena takut terkena masalah jika orang-orang tahu bahwa dia sedang mencari tahu tentang Nabi ﷺ. Mendengar itu, Ali ﷺ tersenyum dan berkata bahwa dia baru saja hendak bertemu dengan Nabi ﷺ. Ali pun mengajak Abu Dzar untuk bertemu dengan Nabi ﷺ.

Sebelum berjalan menuju rumah Arqam ﷺ, Ali memberikan instruksi agar perjalanan mereka tidak dicurigai. Ali berkata, jika ada orang yang mencurigai Abu Dzar mengikuti Ali menuju rumah Arqam, Ali akan berpura-pura membenarkan alas kakinya dan Abu Dzar menjauh darinya.

Saat akhirnya bertemu dengan Rasulullah ﷺ, Abu Dzar mengucapkan

السلام عليك ياا يا رسول الله

*"Semoga diberikan keselamatan atasmu, wahai utusan Allah"*

Lantas Rasulullah ﷺ menjawab

وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ

*"Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah juga kepadamu" (*H.R Imam Muslim)

Abu Dzar adalah orang pertama yang mengucapakan dan berbalas salam dengan Rasulullah ﷺ. Setelah mengucapkan salam, Abu Dzar meminta Rasulullah ﷺ untuk mengajarkannya tentang Islam. Setelah Nabi ﷺ mengajarkan tentang apa itu Islam, Abu Dzar langsung memeluknya saat itu juga tanpa berpikir panjang.

Nabi ﷺ menyuruh Abu Dzar untuk pulang ke rumahnya dan merahasiakan keislamannya. Namun Abu Dzar adalah orang yang berasal dari suku yang tidak punya rasa takut. Dia berkata bahwa dia akan mengumumkan keislamannya secara terang-terangan. Seperti yang terjadi pada sahabat yang lain, orang-orang Quraisy memukuli Abu Dzar karena telah memeluk Islam. Saat itu, Abbas ﷺ datang melindungi Abu Dzar dan berkata pada orang Quirasy bahwa mereka tidak mau berurusan dengan suku Ghifar yang dikenal sebagai menyamun dan perampok karena telah membunuh salah satu orang dari suku mereka, hingga orang Quirasy pun berhenti memukuli Abu Dzar.

Mengetahui kondisi Abu Dzar, Rasulullah ﷺ kembali menyuruhnya pulang ke rumah dan memberitahu keislamannya pada orang-orang di sana,

mungkin dengan begitu, Abu Dzar dapat membawa kebaikan untuk mereka dan Allah memberikan balasannya melalui mereka. Lantas Abu Dzar kembali ke rumahnya dan memberitahukan keislamannya pada saudaranya. Mendengar informasi yang dibawa oleh Abu Dzar, saudaranya pun turut memeluk Islam, lalu ibunya pun ikut memeluk islam, sampai banyak sekali orang dari sukunya yang memeluk Islam karena suku Ghifar tidak terikat pada aturan kesukuan yang ketat dan mereka mengikuti apa yang mereka rasa benar. Suatu hari, Abu Dzar membawa orang-orang dari sukunya yang sudah memeluk Islam pada Rasulullah ﷺ. Saking banyaknya orang yang Abu Dzar bawa, kelompok orang itu terlihat seperti segerombolan yang akan berkelahi.

Abu Dzar رضي الله عنه tidak memiliki pengalaman yang sama dengan sahabat-sahabat yang awal masuk Islam lain, di mana mereka diajari langsung oleh Nabi ﷺ secara intensif di rumah Arqam رضي الله عنه. Maka suatu hari di perjalanan hijrah, Abu Dzar beragumen dengan Bilal dan lantas memanggil Bilal dengan “anak dari ibu yang bekulit hitam”. Kejadian tersebut sampai pada Rasulullah ﷺ, hingga Rasulullah menegur Abu Dzar dan berkata, “Sungguh dalam dirimu masih terdapat jahiliyah”. Terguran tersebut membuat Abu Dzar malu dan segera bertaubat. (HR. Imam Muslim)

Dari pelajaran yang Abu Dzar ambil dari kejadian tersebut, Abu Dzar kemudian dikenal sebagai orang yang suka membebaskan budak dan memperlakukan mereka secara baik dan setara. Abu Dzar menjadi salah satu yang menarasikan hadits tentang kesetaraan ras. Bahwa tidak ada kelebihan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, dan sebaliknya, kecuali dengan ketakwaannya. (HR. Ahmad no. 22978)

Mengenal sifat Abu Dzar yang tidak lembut karena datang dari suku yang keras dan lebih suka sendirian, Rasulullah ﷺ mengatakan pada Abu Dzar bahwa dia adalah orang yang "lemah" untuk menjadi pemimpin. Perkataan ini datang karena rasa sayang Nabi ﷺ terhadap Abu Dzar. Karena mengenal sifat Abu Dzar, Nabi ﷺ mengetahui bahwa menjadi seorang pemimpin hanya akan memberatkan Abu Dzar baik di dunia maupun hisabnya di akhirat.

Tapi hal tersebut tidak menjadikan Abu Dzar rendah atau tidak memiliki kemuliaan. Rasulullah ﷺ pun pernah mengatakan, "Tidak ada makhluk yang berbicara di kolong langit dan yang dipikul oleh bumi, yang lebih benar/ jujur dari ucapan Abu Dzar" (HR. Ibnu Sa'ad & At-Tirmidzi)

Abu Dzar selalu ingin berlomba dengan sahabat yang lain dalam beramal, namun Abu Dzar bukanlah orang yang kaya. Maka suatu hari, Abu Dzar bertanya pada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, orang yang kaya telah

mengalahkan kebaikan dan pahala kali dengan derajat yang tinggi. Mereka shalat sebagaimana shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka."

Lantas Nabi ﷺ berkata, "Bukankah Allah telah membuatkan banyak jalan untuk kalian bersedekah? Sesungguhnya pada setiap tasbih terhitung sedekah, takbir adalah sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil adalah sedekah, mengajak orang pada kebaikan itu sedekah" (HR. Imam Muslim)

Pada perjalanan menuju perang Tabuk, di mana banyak orang munafik yang berbalik mundur karena perjalanan yang begitu berat di musim panas, Abu Dzar adalah sahabat yang tertinggal dari rombongan. Namun Abu Dzar رضي الله عنه bukan lah seorang munafik. Ketika unta yang ditungganginya kelelahan dan tidak mampu lagi menempuh perjalanan, maka Abu Dzar رضي الله عنه berlari sendirian, secepat yang dia bisa, untuk menyusul rombongan Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Ketika akhirnya bertemu dengan Rasullullah ﷺ, beliau menyambut Abu Dzar رضي الله عنه dan berkata, " Semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada Abu Dzar. Dia berjalan sendirian, meninggal sendirian, dan dibangkitkan kelak sendirian."

Selepas kepergian Rasulullah ﷺ, di masa kepimpinan Utsman bin Affan رضي الله عنه, di saat Islam telah mendapatkan kemenangan dan muslim hidup dengan

makmur, Abu Dzar mengingat masa perjuangannya dengan Nabi ﷺ dan tidak nyaman dengan kondisi muslim yang hidup makmur hari itu. Maka Abu Dzar meminta izin untuk tinggal di luar kota hanya dengan keluarganya sehingga Abu Dzar ؓ betul meninggal sendirian tanpa sahabat yang lain sebagaimana yang pernah Nabi ﷺ sampaikan.

**Pelajaran yang bisa diambil dari pendidikan Nabi ﷺ:**

Abu Dzar ؓ adalah contoh sebenar-benarnya tentang sosok yang dilahirkan dan menjalani hidup yang tidak mewah, tidak punya jabatan, bahkan banyak dalam kesendirian, namun hal tersebut tidak menghalangi Abu Dzar ؓ untuk menjadi orang yang jujur dan berlomba dalam beramal baik karena dia tahu bahwa dunia ini bukan lah tujuannya. Keinginan kuat Abu Dzar ؓ untuk beramal baik selalu didukung oleh Nabi ﷺ, bagaimana Nabi ﷺ memuji kebaikan Abu Dzar dan mengajarkan Abu Dzar amalan-amalan yang bisa dia lakukan meski hidup sebagai orang yang biasa-biasa saja. Nasehat Nabi ﷺ agar Abu Dzar ؓ tidak menjadi pemimpin pun merupakan pengajaran dan bentuk kasih sayang Nabi ﷺ dengan tidak membebankan sesuatu di luar kemampuan dan karakter seseorang.

Sebagaimana semangat yang ditunjukkan Abu Dzar ؓ, hidup yang dinilai biasa-biasa saja di dunia, seharusnya tidak menghalangi kita untuk terus

berlomba dalam beramal baik demi kehidupan akhirat, meski amalan tersebut adalah hal-hal sederhana yang dilakukan dalam kesendirian dan tanpa pujian.

**4. Zaid bin Khattab ﷺ: nama yang terlupakan**

Dalam sejarah, kita banyak mengenal sahabat Nabi bernama Zaid, seperti Zaid bin Tsabit, Zaid bin Haritsah. Berbicara tentang sosok yang namanya terlupakan dan ada di bawah bayang-bayang nama yang lebih besar, Zaid bin Khattab ﷺ, kakak dari Umar bin Khattab ﷺ adalah salah satu contohnya.

Sementara Umar bin Khattab ﷺ adalah seorang dengan kepribadian yang kuat, bersuara lantang, dan sangat ditakuti musuh termasuk oleh setan, Zaid bin Khattab ﷺ memiliki kepribadian yang sangat berbeda dengan Umar. Meski memiliki perawakan tinggi besar seperti Umar, Zaid adalah seorang yang tidak banyak bicara, orang-orang tidak mendengarnya bersuara kecuali saat perang, hingga ia dijuluki raksasa pendiam. Dengan kepribadian yang lembut, peran Zaid terhadap Umar ﷺ, sama seperti peran Harun ﷺ terhadap Musa ﷺ.

Sebagai anak dari Khattab, Zaid memiliki masa kecil yang tidak menyenangkan karena ayahnya adalah seorang pemarah dan kasar yang suka memukul anak-anaknya. Zaid berusia satu tahun lebih tua dari Umar,

ia memeluk Islam satu tahun lebih dulu dari Umar, hijrah lebih dulu dari Umar, dan syahid lebih dulu dari Umar. Sebagai orang yang pendiam, kisah Zaid ﷺ banyak diceritakan lewat bagaimana Umar ﷺ memuji dan mengagumi saudaranya itu. Seringkali Umar ﷺ iri terhadap kepribadian Zaid yang pendiam karena Umar ﷺ memiliki riwayat beberapa kali menyesali perkataan yang dia ucapkan.

Kepribadian Zaid ﷺ yang pendiam adalah kepribadian yang juga Nabi ﷺ puji. Karakter penghuni Surga tidak selalu orang-orang dengan karakter yang menonjol, menjadi seorang pemimpin yang berbicara di depan. Karakter orang yang selamat justru adalah orang-orang yang datang dan pamit dari majelis tanpa bersuara dan berbicara buruk.

Waktu di mana orang dapat mengenali keberadaan Zaid adalah karena tubuhnya yang sangat tinggi dan dirinya yang tidak pernah jauh dari sisi Rasulullah ﷺ. Zaid ﷺ adalah salah satu sahabat yang tidak meninggalkan dan melindungi Nabi ﷺ saat perang Uhud, Zaid juga berperang di dekat Nabi ﷺ saat perang Badar, dia juga berada di dekat Nabi ﷺ ketika menggali parit saat perang Khadaq.

Ada sebuah kejadian di perang Badar, saat Umar ﷺ melihat saudaranya itu bertarung dalam perang tanpa baju baja. Ketika Umar ﷺ bertanya ke mana

baju baja miliknya, Zaid ﷺ menjawab bahwa dia menginginkan syahid di medan perang sebagaimana Umar ﷺ menginginkan syahid di medan perang. Maka Umar pun ikut membuka baju bajanya dan bertarung berdampingan dengan Zaid pada perang Badar.

Sepeninggalan Rasulullah ﷺ, saat muslimin mengalami masa kriris dan harus berperang melawan pasukan Musailamah si nabi palsu dalam perang Yamamah pada tahun 12 Hijriyah, di bawah kemimpinan Abu Bakar ﷺ, Zaid adalah orang yang ditunjuk untuk memegang panji pasukan muslimin. Sebelum perang pecah, Zaid mencari Ar-Rajjal bin Unfuwah, seorang yang pernah menjadi sahabat dekat Nabi ﷺ namun kemudian berpaling dan bergabung dengan pasukan Musailamah. Zaid melawan Ar-Rajjal dalam sebuah duel dan berhasil mengalahkannya. Kekalahan tersebut berhasil menurunkan moral pasukan Musailamah.

Ketika perang berlangsung dan pasukan muslim kewalahan karena kalah jumlah dari pasukan musuh, Zaid tidak pernah mundur dan terus maju mendekati Musailamah. Zaid ﷺ juga terus memanggil para sahabat yang lain untuk terus maju, namun ada satu titik di mana Zaid merasa frustasi melihat pasukan muslim yang terlihat ragu-ragu. Maka Zaid berkata, “Ya Allah, aku meminta ampun padaMu atas pasukan muslim yang melarikan diri, dan aku membebaskan diriku dari kejahatan Musailamah dan

pasukannya". Zaid pun terus maju dalam peperangan hingga dia kalah dan panji yang dibawanya terjatuh.

Zaid terbaring meninggal di sebelah Ma'an bin Adi, sahabat dari kalangan Anshor yang Nabi ﷺ persaudarakan dengan Zaid saat hijrah. Ma'an bin Adi memiliki karakter pendiam seperti Zaid. Satu-satunya narasi yang terkenal diucapakan oleh Ma'an adalah saat ia berkata bahwa dirinya ingin hidup setelah Nabi ﷺ meninggal agar dia bisa beriman pada Nabi ﷺ setelah beliau ﷺ pergi, sebagaimana ia beriman kepada Nabi ﷺ saat masih hidup.

Setelah perang berakhir, orang yang membawa kabar dari medan perang mengumumkan bahwa pasukan muslim menang, namun banyak pasukan yang terbunuh. Kabar tersebut membuat Umar رضي الله عنه khawatir. Ketika pasukan pulang ke Madinah dan Umar tidak menemukan Zaid di antara mereka, Umar رضي الله عنه seketika bersedih dan menangis. Umar رضي الله عنه berkata, "Semoga Allah merahmati Zaid yang telah mendahuluiku dalam dua kebaikan. Dia mendahuluiku dalam memeluk Islam dan kini telah mendahuluiku dalam kesyahidan."

**Pelajaran yang bisa diambil dari pendidikan Nabi ﷺ:**

Zaid bin Khattab ﷺ adalah sosok yang namanya berada di bawah bayang-bayang besar nama sang adik, Umar bin Khattab ﷺ. Namun hal tersebut tidak menjadikan Zaid merasa kecil atau merasa perlu berkompetisi dengan orang lain agar sosoknya bisa lebih populer atau namanya lebih sering disebut. Umar bin Khattab ﷺ bahkan begitu menyayangi dan mengagumi keshalehannya. Nabi ﷺ pun tidak pernah membandingkan Zaid terhadap Umar karena Nabi ﷺ mengetahui kualitas seorang Zaid ﷺ dalam diamnya.

Tidak perlu merasa takut dan khawatir ketika identitas kita dianggap tidak lebih istimewa dibanding orang-orang di sekitar kita karena Surga tidak diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang tampil di depan, tapi juga bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam amalannya meski namanya sering luput disebut.

### *5.* Safiyyah binti Abdul Muthalib ﷺ: kehebatan *single parent*

Zubair bin Awwam ﷺ adalah salah satu sahabat Nabi ﷺ yang dijamin masuk surga. Rasanya tidak lengkap jika kita mengapresiasi sosok luar biasa seperti Zubair ﷺ tanpa mengenali dan mengapresiasi ibunya yang membesarkan Zubair seorang diri dan mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karater Zubair. Dia adalah Safiyyah binti Abdul Muthalib, bibi dari Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ memiliki 12 paman dan 5 bibi. Di antara semuanya, ada tiga yang tercatat secara pasti memeluk Islam, termasuk Safiyyah رضي الله عنها. Usia Safiyyah hanya terpaut satu tahun lebih tua dari Nabi ﷺ sehingga posisi Safiyyah lebih seperti kakak bagi Nabi ﷺ. Selain dengan Nabi ﷺ, Safiyyah juga mempunyai kedekatan dengan paman Nabi ﷺ, Hamzah bin Abdul Muthalib رضي الله عنه karena usianya yang berdekatan.

Saat suami dari Safiyyah, Awwam bin Khuailid, meninggal, kedua anaknya, Zaubair dan Sa'ib masih anak-anak, kemudian Safiyyah merawat dan membesarkan keduanya sebagai *single parent*.

Sebagai seorang ibu yang membesarkan anaknya seorang diri, Safiyyah khawatir anaknya akan diperlakukan buruk oleh masyarakat karena mereka anak yatim. Maka Safiyyah ingin anak-anaknya tumbuh menjadi sosok yang pintar, kuat, dan pemberani. Safiyyah mengajarkan ilmu-ilmu tentang perang pada anak-anaknya sejak mereka masih sangat muda, bahkan dia juga memanggil Naufal bin Khualid, saudara dari suaminya, untuk mengajari anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi anak yang kuat.

Didikan Safiyyah yang sangat disiplin terhadap anak-anaknya membuat Naufal berkomentar bahwa Safiyyah mendidik anaknya seolah-olah Safiyyah membenci mereka. Perkataan tersebut menyinggung Safiyyah sehingga Safiyyah berkata bahwa dirinya mendidik anak-anaknya dengan

keras agar kelak mereka tumbuh sebagai anak-anak yang kuat yang mampu mengalahkan pasukan perang.

Safiyyah ﷺ berhasil mendidik Zubair ﷺ sebagai anak yang begitu pintar dan pemberani hingga suatu hari, di usia 13 tahun, Zubair ﷺ pulang ke rumah dan menyatakan bahwa dirinya sudah memeluk Islam. Safiyyah menentang keputusan Zubair ﷺ, bukan karena dirinya membenci Nabi ﷺ, namun karena dirinya begitu mencintai Zubair ﷺ dan ingin melindungi Zubair dari perundungan karena Zubair memeluk agama yang saat itu tidak diterima oleh masyarakat. Karena ketidaktahuannya saat itu, Safiyyah berpikir bahwa cara melindungi Zubair dari perundungan adalah dengan melindungi Zubair dari Islam.

Karena kedekatan dan rasa sayangnya yang dalam pada saudaranya Hamzah ﷺ, Safiyyah ﷺ baru kemudian memeluk Islam setelah Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ memeluk Islam. Dia pun melakukan hijrah ke Madinah bersama Hamzah.

Selain mendidik anak-anaknya, Zubair dan Sa'ib, menjadi sosok yang kuat dan pemberani, Safiyyah sendiri adalah seorang perempuan yang berjalan dengan pisau dan pedangnya. Pada perang Uhud yang begitu berat bagi muslimin, ketika Nabi ﷺ menemukan jasad Hamzah ﷺ yang syahid dalam

kondisi tubuhnya yang tercerai-berai, Nabi ﷺ memanggil Zubair ﷺ dan menyuruh ibunya untuk tidak datang ke tempat Nabi ﷺ berada dan melihat kondisi jasad Hamzah ﷺ karena Nabi ﷺ tahu betapa berharganya Hamzah bagi Safiyyah.

Zubair ﷺ pun berusaha menghentikan ibunya berjalan ke Uhud, namun dengan belati di tangannya, Safiyyah mengutuk para laki-laki dan berkata, "Apakah kalian menginggalkan Rasulullah ﷺ? Bagaimana mungkin kalian meninggalkan Rasulullah?". Safiyyah tidak mengindahkan Zubair yang berusaha menghentikannya berjalan lebih jauh ke medan perang. Safiyyah baru akhirnya berhenti ketika Zubair berkata bahwa Nabi ﷺ lah yang menyuruhnya untuk berhenti.

Safiyyah menanyakan perihal berita syahidnya Hamzah ﷺ. Setelah Zubair mengonfirmasi berita tersebut, Safiyyah mendatangi jasad Hamzah ﷺ, dan karena ketakwaannya, Safiyyah berada di samping jasad Hamzah semalaman dan terus berucap

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ

*"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami akan kembali"*

اَللهُمَّ اغْفِرْلَهُ

*"Ya Allah, ampunilah dia"*

Meski kecintaanya pada Hamzah ﷺ begitu dalam, dan kehilangannya sangat melukainya, Safiyyah tetap tegar dan memenjatkan doa-doa yang baik.

Keberanian dan kekuatan Safiyyah ﷺ juga terbukti saat perang Khandaq terjadi. Perang Khandaq adalah perang yang berat karena musuh tidak hanya datang dari luar, melainkan juga dari orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang bersekongkol untuk menyerang dari dalam. Ketika ada dua orang Yahudi dari Bani Quraizhah datang dengan pasukan di belakangnya untuk menyerang kelompok perempuan, anak-anak, dan para orang tua, Safiyyah mendorong Hassan bin Tsabit ﷺ yang ada bersamanya saat itu untuk menyerang orang Yahudi tersebut. Namun Hassan bin Tsabit bukan lah seorang pejuang perang. Caranya berpartisipasi dalam perang adalah melalui syair-syairnya.

Maka Safiyyah pun bersembunyi di balik tembok dengan sebuah tonggak, lantas Safiyyah berhasil membunuh laki-laki yang hendak menyerang itu dengan tangannya sendiri. Tidak hanya itu, Safiyyah kemudian membawa dan melemparkan tubuh laki-laki tersebut keluar tembok sehingga membuat pasukan musuh mengira bahwa ada pasukan yang berjaga di sana dan mereka pun melarikan diri.

**Pelajaran yang bisa diambil dari pendidikan Nabi ﷺ:**

Keberanian dan kekuatan Safiyyah binti Abdul Muthalib رضي الله عنها menunjukkan tidak hanya kualitasnya sebagai seorang diri, tapi juga sebagai seorang *single parent* yang berhasil mendidik anak yang luar biasa. Perannya sebagai ibu ini kerap Nabi ﷺ puji hingga Nabi ﷺ seringkali memanggil Zubair رضي الله عنه sebagai "putra Safiyyah" sebagai bentuk pengakuan bahwa peranan ibu memiliki nilai yang tinggi dalam pendidikan dan pembentukan karakter anaknya. Anak yang berhasil dididik menjadi sosok dengan kualitas luar biasa merupakan nilai dan amalan penting, tidak hanya bagi anak, tapi bagi orang tuanya sendiri juga.

**6. Hassan bin Tsabit رضي الله عنه: melawan lewat media**

Ketika memasuki masjid Nabi ﷺ, kita dapat melihat mimbar tempat Nabi ﷺ menyampaikan dakwahnya. Lalu berjarak dari mimbar Nabi, ada mimbar lain yang digunakan untuk orang yang membela Nabi ﷺ ketika datang syair-syair yang menyerang Nabi ﷺ, dan mimbar itu adalah mimbarnya Hassan bin Tsabit رضي الله عنه, seorang penyair andal terbaik di masa Nabi ﷺ. Syair merupakan media dan propaganda yang paling efektif di masa Nabi ﷺ, sehingga Hassan رضي الله عنه memiliki peranan penting dalam mengalahkan dan memperlakukan musuh lewat syair-syairnya.

Hassan bin Tsabit ﷺ datang dari Bani Khajraj. Dia merupakan penyair yang terkenal sejak masa mudanya, di mana kemampuannya di kenal hingga luar jazirah Arab. Keandalannya membuat syair membawanya diundang oleh para raja untuk membuat syair bagi mereka untuk melawan musuh, termasuk oleh raja Persia dan raja Romawi yang pada saat itu merupakan dua imperium besar yang saling berlawanan. Hassan ﷺ bagaikan ahli media yang diundang secara profesional untuk membuat propaganda media bagi orang-orang yang mempunyai kepentingan.

Hassan bin Tsabit ﷺ memiliki dua orang tua dan delapan saudara yang semunya memeluk Islam. Dua dari saudaranya merupakan pejuang yang syahid di medan perang, dan dua saudari yang juga seorang penyair.

Hassan ﷺ berusia 60 tahun saat bertemu dengan Nabi ﷺ. Usia tersebut tidak sering ditemukan karena dua suku di Madinah, Aus dan Khazraj, berperang satu sama lain sebelum datangnya Islam. Namun Hassan tidak pernah mengangkat pedang selama hidupnya, baik sebelum dan sesudah hadirnya Islam. Hassan bukanlah orang yang berlaga di medan perang.

Syair-syair karya Hassan dikenal sebagai syair-syair yang menjatuhkan. Maka ketika datang kabar tentang kedatangan Nabi ﷺ ke Madinah, beberapa orang membayar Hassan untuk mendatangi Nabi ﷺ dan mengeluarkan keahliannya membuat syair yang menjatuhkan. Namun

ketika Hassan melihat Nabi ﷺ, dia seketika jatuh cinta. Dia tidak melihat ada satupun hal yang bisa dia jatuhkan dari Nabi ﷺ. Bahkan Hassan akhirnya menuliskan syair yang memuji kesempurnaan fisik dan akhlak Nabi ﷺ, seolah-olah Nabi ﷺ diciptakan tepat sesuai keinginnya sendiri.

Hassan رضي الله عنه memiliki ketakutan dan kecemasan serius terhadap peperangan sehingga dia tidak pernah berada di medan perang bersama Nabi ﷺ. Syair-syairnya lah yang menjadi pertarungannya. Ketika suatu hari ada musuh yang menyerang Nabi ﷺ melalui syair, orang-orang menyuruh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk membalas syair tersebut, namun syair buakan lah keahlian Ali. Saat Ka'ab bin Malik رضي الله عنه mengajukan diri, Nabi ﷺ diam. Saat Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه mengajukan diri, Nabi ﷺ juga diam. Lantas saat Hassan bin Tsabit رضي الله عنه mengajukan diri, Nabi ﷺ berkata, "Ya, kamu akan merespon terhadap syair dari musuh, dan Jibril عليه السلام akan mendukungmu."

Namun sebelum Hassan رضي الله عنه membuat syair, Nabi ﷺ bertanya, "bagaimana kamu melawan mereka, sedangkan aku bagian dari mereka?". Syair-syair yang Hassan buat dikenal menjatuhkan lawan karena Hassan رضي الله عنه akan mengambil segala bentuk fisik, perawakan, hingga latar belakang keluarga dan kesukuan lawannya. Jadi bagaimana Hassan dapat menyerang lawan yang adalah orang-orang Quraisy, sedangkan Nabi ﷺ juga merupakan

orang Quraisy? Maka Hassan ﷺ berkata, “Ya Rasulullah, aku akan mencabut/ mengeluarkanmu dari syairku seperti mengeluarkan rambut dari adonan”. Lantas Nabi ﷺ menyuruh Hassan untuk datang kepada Abu Bakar ﷺ untuk mendapatkan segala informasi mengenai seluk beluk silsilah orang Quraisy, dan setiap kali, Hassan selalu berhasil menuliskan syair-syair yang menjatuhkan musuh dan dengan begitu terampil mencabut segala yang berkenaan dengan Nabi ﷺ dari syairnya.

Namun sebagai pionir penyair bagi Nabi ﷺ, Hassan ﷺ pernah melakukan kesalahan yang cukup fatal. Karena kemampuannya dalam bersyair dan kecepatan serta kepintarannya dalam merespon musuh, hal tersebut juga yang membawa Hassan membuat kesalahan saat orang-orang munafik menyebarkan fitnah terhadap Aisyah binti Abu Bakar ﷺ. Hassan termasuk salah satu yang ikut menyebarkan informasi palsu yang menuduh Aisyah ﷺ telah berzina.

Ketika akhirnya wahyu turun dan menafikan fitnah tersebut, Hassan ﷺ mendapatkan hukuman dan bertaubat. Lantas Aisyah ﷺ yang merupakan korban dari fitnah tersebut datang membela Hassan ﷺ ketika ada orang lain yang merendahkannya. Aisyah berkata bahwa Hassan adalah orang yang membela Nabi sehingga tidak pantas bagi orang-orang untuk

merendahkan Hassan atas kesalahan yang dia perbuat. Kemudian Hassan ﷺ menuliskan syair yang begitu indah tentang kemuliaan Aisyah ﷺ.

Tidak hanya Aisyah ﷺ, sahabat lain seperti Ibnu Abbas ﷺ dan Abu Hurairah ﷺ pun ikut membela Hassan ketika ada orang-orang yang menghinanya atas kesalahan yang dia perbuat.

**Pelajaran yang bisa diambil dari pendidikan Nabi ﷺ:**

Kisah Hassan bin Tsabit ﷺ mengajarkan betapa Nabi ﷺ dapat melihat potensi pada diri seseorang meski orang tersebut juga punya kelemahan. Namun Nabi ﷺ berfokus pada pemberdayaan potensi yang orang itu punya, dan bukan pada kelemahannya. Bahkan ketika Hassan ﷺ membuat kesalahan fatal, Nabi ﷺ mengajarkan bahwa manusia sangat mungkin berbuat salah dan hal tersebut tidak menjadikan orang itu rendah atau tidak memiliki harga lagi. Pendidikan Nabi ﷺ ini nampak jelas tergambar pada para sahabat yang juga menjunjung nilai-nilai yang sama dengan Nabi ﷺ.

Mengambil peran dalam umat tidak harus melalui jalan yang selalu sama dengan orang lain. Dari Hassan bin Tsabit ﷺ, kita bisa belajar bahwa di balik kekurangan, ada juga kelebihan unik yang mungkin tidak dimiliki orang lain di mana keunikan tersebut memiliki nilai yang tidak kalah baik yang penting untuk diberikan ruang agar berkembang.

## 7. Asma binti Yazid ﵂: sang orator perempuan

Para sahabat perempuan bernama Asma di zaman Nabi ﷺ memiliki watak yang teguh dan pemberani, tidak terkecuali Asma binti Yazid yang memiliki julukan "wanita yang cakap dalam berkhutbah" karena Asma binti Yazid ﵂ merupakan sosok yang mewakili para sahabat perempuan untuk menyampaikan permasalahan-permasalahannya pada Nabi ﷺ.

Suatu hari, Asma ﵂ datang kepada Nabi ﷺ yang sedang berkumpul dengan para sahabat laki-laki. Lantas Asma menyampaikan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang sebagai perwakilan seluruh perempuan muslim di belakangku. Sesungguhnya Allah mengutusmu bagi laki-laki dan perempuan, kemudian kami beriman kepadamu dan membaiatmu. Namu kami para perempuan memiliki keterbatasan ruang gerak. Kami menjadi penyangga rumah tangga laki-laki dan kami adalah tempat menyalurkan syahwatnya. Kami lah yang mengandung anak-anak mereka. Tetapi laki-laki mendapat keutamaan dengan shalat Jumat, mengantarkan jenazah, dan berjihad bersamamu. Apabila laki-laki keluar untuk berjihad, kami lah yang menjaga harta dan mendidik anak-anak mereka. Maka kami juga mendapatkan apa yang mereka dapatkan dari amal-amal tersebut?"

Setelah mendengarkan ucapan Asma ﵂, Nabi ﷺ tidak hanya menengokkan kepalanya, melainkan memalingkan seluruh badannya menghadap ke arah para sahabat yang nampak tidak seneng dengan apa yang Asma ﵂ sampaikan. Namun Nabi ﷺ berkata, “Apakah kalian pernah mendengar pertanyaan dari seorang perempuan tentang agama yang lebih baik dari apa yang baru saja ia tanyakan?”

Para sahabat menjawab bahwa mereka tidak pernah mendengar seperti apa yang baru saja Asma ﵂ sampaikan. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, “Kembali lah, wahai Asma. Dan sampaikan pada para perempuan yang ada di belakangmu bahwa perilaku baik kalian terhadap suaminya, usaha kalian untuk mendapatkan ridho suaminya, dan ketaatan pada suaminya, maka itu semua akan mengimbangi pahala amalan yang telah kamu sebutkan dikerjakan oleh laki-laki”. Mendengar jawaban tersebut, Asma ﵂ berbalik sembari bertahlil dan bertakbir.

Ketakwaan Asma binti Yazid ﵂ dan para sahabat perempuan lain menjadikan mereka khawatir jika mereka tidak bisa menyamai kualitas amalan yang dilakukan laki-laki. Sebagaimana sahabat yang miskin khawatir bahwa mereka tidak bisa menyamai amalan yang bisa dilakukan oleh sahabat-sahabat yang kaya. Kita dapat melihat betapa orang-orang mukmin bukan mengkhawatirkan hal-hal yang menyangkut pribadi atau

urusannya di dunia, melainkan khawatir dengan kehidupan akhirat mereka. Orang-orang mukmin khawatir jika dirinya tidak bisa bersaing mengejar akhirat, bukan mengejar apa-apa yang ada di dunia.

**Pelajaran yang bisa diambil dari pendidikan Nabi ﷺ:**

Luar biasa juga bagaimana Nabi ﷺ selalu memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi para sahabat. Nabi ﷺ memberikan jawaban yang membuat para sahabat itu senang dan tenang bahwasanya semua muslim memiliki kesempatan yang sama untuk bisa menggapai Surga tanpa memberatkan mereka yang melakukan amalannya. Termasuk bagi para perempuan dengan amalan-amalan yang bisa dilakukan di rumah.

Peran dan amalan-amalan yang perempuan lakukan di rumah, meski tidak diapresiasi lewat gelar atau jabatan, ternyata tetap memiliki nilai yang setara dengan amalan-amalan yang dianggap “mentereng”. Amalan-amalan tersebut adalah bagian penting yang mendorong umat dalam bergerak, yang tanpanya, kehidupan masyarakat akan pincang.

# BAB IV
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 4.1 Kesimpulan

Masyarakat hari ini, terutama generasi muda, banyak mengalami berbagai masalah kesehatan mental akibat hidup dalam sistem kapitalis yang menggambarkan kehidupan secara satu dimensi, di mana tidak ada nilai lain di luar hal yang dapat diindera. Manusia dianggap berkuasa penuh atas hasil yang dia dapatkn tanpa ada keterlibatan Allah ﷻ sebagai otoritas yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat merasa berhak mendapatkan hasil yang sesuai dengan takaran keberhasilannya sendiri. Sementara uang seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan sehingga uang lah yang menjadi tujuan hidupnya karena uang dianggap sebagai objek yang dapat memenuhi kebutuhan eksistensi manusia secara lahir dan batin, maka masyarakat menggantungkan harga diri mereka pada tolok ukur tersebut.

Akibatnya, masyarakat berlomba untuk mengejar apapun yang dianggap dapat mengantarkan mereka pada tujuan pribadinya, meski artinya mereka harus mengorbankan hubungan sosial di antara mereka. Kepentingan individu ditempatkan lebih tinggi dari hal apapun sehingga norma-norma dalam masyarakat pun dibentuk agar bisa mendukung untuk mencapai kepentingan itu. Individu yang tidak mampu mencapai standar keberhasilan tersebut akan dengan mudah dicap

sebagai individu yang gagal. Masyarakat tidak memberikan ruang untuk memaafkan kesalahan.

Pola pikir yang lahir dari masyarakat kapitalis itu memiliki banyak kesamaan dengan pola pikir jahiliyah yang Nabi ﷺ hapuskan lewat dakwahnya lebih dari 1000 tahun lalu. Mempelajari siroh nabawiyah adalah cara paling efektif untuk menemukan pola pada masyarakat jahiliyah sehingga pendidikan Nabi ﷺ yang sudah pernah berhasil menghapuskan pola tersebut dapat dijadikan panduan bagi masyarakat hari ini dalam menghadapi hal serupa.

Pendidikan Nabi ﷺ yang telah terbukti mampu melahirkan generasi terbaik merupakan pendidikan yang berdasar pada Al-Qur'an yang diajarkan dengan tahapan pengajaran iman melalui keteladanan akhlak mulia Nabi ﷺ.

Melalui pendidikan Nabi ﷺ, sahabat mampu melihat kehidupan secara lebih luas karena adanya iman pada kehidupan akhirat, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak terbatas pada hal-hal materialis yang dapat diindera saja. Tujuan yang jauh lebih besar itu mengubah standar kesuksesan bagi para sahabat. Kesuksesan tidak lagi digantungkan pada uang atau status sosial yang dihitung secara jumlah kuantitatif, melainkan pada kualitas daya juang dan ketakwaan sebagaimana firman Allah ﷻ pada Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 32-35:

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ ۝ وَلَوْلَآ اَنْ يَّكُوْنَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَنْ يَّكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ لِبُيُوْتِهِمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَّمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُوْنَ ۝ وَلِبُيُوْتِهِمْ اَبْوَابًا وَّسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔوْنَ ۝ وَزُخْرُفًا ۗ وَاِنْ كُلُّ ذٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْاٰخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِيْنَ ۝

*"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (32) Seandainya bukan karena (Kami tidak menghendaki) manusia menjadi satu umat (yang kufur), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dan tangga-tangga yang mereka naiki dari perak. (33) Dan, bagi rumah-rumah mereka (Kami buatkan) pintu-pintu (perak) dan dipan-dipan tempat mereka bersandar. (34) Dan, (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan hidup dunia, sedangkan (kenikmatan hidup) akhirat di sisi Tuhanmu (dikhususkan) bagi orang-orang bertakwa. (35)"*

Hal ini tidak berarti para sahabat tidak berlomba dalam kebaikan. Namun ketika keimanan itu sudah tertanam, standar kebaikan menjadi luas dan tidak terbatas hal-hal materil saja.

Selama hidup yang Nabi ﷺ dedikasikan untuk dakwah, Nabi ﷺ menjadi sosok yang hadir bagi para sahabat. Perhatian yang Nabi ﷺ berikan pada sahabat begitu besar sehingga tidak ada sahabat yang merasa luput atau ditinggalkan. Nabi ﷺ mengenal individu setiap sahabat dengan baik sehingga Nabi ﷺ dapat mendidik mereka sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki. Nabi ﷺ tidak pernah memberikan peran atau menyuruh sahabat melakukan amalan yang di luar kemampuannya.

Banyak kisah interaksi Nabi ﷺ dengan para sahabat yang menunjukkan bagaimana Nabi ﷺ mendidik mereka dalam kesabaran, keteguhan, memaafkan, menghargai proses, dan menghargai nilai-nilai individu yang unik dan berbeda. Hal itu tentu membuat para sahabat merasa dimengerti dan diterima sehingga para sahabat pun tidak pernah menempatkan kepentingan pribadinya di atas kepentingan bersama. Ketika melihat dunia dari sudut pandang iman, dan kebaikan yang dicari adalah kebaikan langit, orang menyadari betapa luas kebaikan yang bisa didapatkan tanpa perlu berebut dan menyingkirkan orang lain dari tujuannya.

Segala bentuk pendidikan Nabi ﷺ yang luar biasa itu lah yang mampu melahirkan generasi dengan mental yang kokoh.

## 4.2 Saran

Mempelajari siroh nabawiyah adalah bagian penting bagi umat muslim dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat pada zaman kapan

pun, termasuk pada zaman modern ini. Pola-pola yang sudah pernah Nabi ﷺ lakukan harus dijadikan panduan karena sudah terbukti mampu melahirkan generasi terbaik para sahabat.

Dalam kasus mendidik masyarakat agar mampu melahirkan generasi dengan mental yang kokoh, Nabi ﷺ mengajarkan agar pendidikan itu dimulai dari **mengubah sudut pandang lewat keimanan** sehingga bisa mengubah pola pikir yang awalnya terbatas, menjadi sangat luas melebihi batasan ruang dan waktu. Lalu diikuti dengan menjadi sosok yang hadir bagi diri sendiri dan orang lain. ***Be present***. Jadilah sosok yang apresiatif dan tidak melihat kebaikan pada diri orang lain secara cuma-cuma. Dengan menjadi sosok yang hadir, kita dapat mengenali hal-hal di sekitar kita dengan baik sehingga tidak ada urusan yang tertinggal, tidak ada orang yang merasa sendirian, tidak ada masyarakat yang merasa gagal hanya karena dirinya menjadi sosok yang biasa-biasa saja.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU


1. Al-Mubarakfuri, S.R. (1995). Ar-Raheeq Al-Makhtum. Jakarta: Ummul Qura.
2. Abdul Fattah Abu Ghuddah, & Khudori, A. (2015). *Muhammad Sang Guru: Ar-Rasul al-Mu'alim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Penerbit Akses.
3. Al-Munajjid, S. S. (2021). *Seni Interaksi Rasulullah* (5th ed.). AQWAM.
4. Quthb, Muhammad (1994). *Jahiliyah Masa Kini*. Bandung: Pustaka.
5. Al-Basya, Abdurrahman Ra'fat (2002). *Sahabat-sahaba Nabi*. Darul Haq.
6. ForDIST. (2023). *Sains Tidak Sepasti Itu* (A. Ihsan, Ed.). Menara Salman.


### JURNAL DAN MAKALAH


1. Harris, N., & Delanty, G. (2023). What is capitalism? Toward a working definition. Social Science Information, 62(3), 323-344. https://doi.org/10.1177/05390184231203878
2. Friedman, Milton, Rose D. Friedman, and James Adams. *Free to choose: A personal statement*. Vol. 249. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1980.
3. Wolf, Martin. *The crisis of democratic capitalism*. Penguin, 2023.

4. Pristiwanti, D., Badariah, B. ., Hidayat, . S. ., & Dewi, R. S. . (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911–7915. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498
5. Sutirna, Bimbingan dan Konseling pedidikan Formal, Nonformal dan Informal, Andi Offset, Yogyakarta, 2013
6. Rusmin Tumanggor, Ilmu Jiwa Agama *The Psychology of Religion*, kencana Prenadamedia Grup, Jakarta, 2014
7. Saefullah, Psikologi perkembangan dan Pendidikan, Pustaka Setia, Bandung 2012
8. Achterbergh L, Pitman A, Birken M, Pearce E, Sno H, Johnson S. The experience of loneliness among young people with depression: a qualitative meta-synthesis of the literature. BMC Psychiatry. 2020 Aug 24;20(1):415. doi: 10.1186/s12888-020-02818-3. PMID: 32831064; PMCID: PMC7444250.

**INTERNET**

1. Agus Gunawan. (2024, Juni 28). Seorang Pria Gantung Diri Di Flyover Cimindi. *rri.co.id*. Diakses 10 Juli, 2024, dari https://www.rri.co.id/lain-lain/786383/seorang-pria-gantung-diri-di-flyover-cimindi
2. Suleiman, O. [Yaqeen Institute]. (2020, 9 Agustus). *Khabbab Ibn Al Aratt (ra): Under Burning Hot Coals* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=G4M8XJ13LS0&t=1s

3. Suleiman, O. [Yaqeen Institute]. (2020, 10 September). *Al-Arqam Ibn Abil Arqam (ra): The House of Islam* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=SjeoM9BT3y8
4. Suleiman, O.[Yaqeen Institure] (2020, 6 November). *Abu Dharr Al Ghifari (ra): Living and Dying Alone* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=_bQEOA-tB5g&t=1s
5. Suleiman, Dr. O. [Yaqeen Institute]. (2024, 25 September). *Zayd ibn al-Khattab (ra): The Quiet Brother of Omar (ra)* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=pMVFUD0vdBI&t=3s
6. Suleiman, O. [Yaqeen Institute]. (2021, 11 Februari). *Saffiyah Bint Abdul Mutallib (ra): A Warrior Aunt* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=3BDvOfirtSY
7. Suleiman, O. [Yaqeen Institute]. (2022, 12 Oktober). *Hassan ibn Thabit (ra): The Master of All Poets* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=DA3oy36JgxU&t=1456s
8. Suleiman, O. [Yaqeen Institute]. (2022, 23 November). *Asma Bint Yazid (ra): The Orator of the Women* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=KctxgoTsK3w